

**Green Construction (Green Building),  
Gerakan Bangunan Ramah Lingkungan dalam mendukung Gerakan Pengembangan Kota Hijau.  
(Suatu Dasar Pemikiran Untuk Menjadikan Kota Metro Sebagai Kota Hijau (Mungkinkah...???)**

**Yusuf Amran**

Dosen Program Studi Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Metro.

**ABSTRAK**

*Green construction/Green Building* ialah sebuah gerakan berkelanjutan yang mencita-citakan terciptanya konstruksi terutama bangunan gedung mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemakaian produk konstruksi yang ramah lingkungan, efisien dalam pemakaian energi dan sumber daya, serta berbiaya rendah. Gerakan konstruksi hijau ini juga identik dengan sustainabilitas yang mengedepankan keseimbangan antara keuntungan jangka pendek terhadap resiko jangka panjang, dengan bentuk usaha saat ini yang tidak merusak kesehatan, keamanan dan kesejahteraan masa depan.

Upaya-Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan konsep *Green Construction* ;

1. Membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya *Green Construction* bagi dunia pembangunan di Indonesia secara umum.
2. Membangun bangunan yang berbahan dasar ramah lingkungan.
3. Mengatur tata letak kota sesuai dengan konsep *Green Construction* yang berwawasan lingkungan.
4. Membangun sisten bangunan yang efisien dalam penggunaan energi.
5. Membangun *Green Construction* dengan menggunakan material yang dapat diperbaharui, didaur ulang dan digunakan kembali serta mendukung konsep efisiensi energi.
6. Mengelola limbah-limbah yang bermanfaat untuk dijadikan material bahan dasar.
7. Membangun *Green Construction* yang sesuai dengan kondisi alam dan iklim wilayah Indonesia secara umum.
8. Pemilihan material yang pas agar *Green Building* bisa bertahan lama.
9. Menggunakan teknologi - teknologi yang sesuai dan ramah lingkungan agar tidak merusak ekosistem sekitar.

Jika kita mengacu kepada arah kebijakan umum Kota Metro terutama di bidang lingkungan hidup dan perkotaan serta Fungsi Tata Ruang Pada Dinas Tata Kota dan Lingkungan Hidup Kota Metro, Maka Kota Metro sepertinya sudah siap dan telah memikirkan jauh ke depan tentang bagaimana membuat dan menciptakan kondisi Kota Metro yang ramah lingkungan dan tetap aman serta nyaman bagi penduduknya namun dengan fasilitas infrastruktur yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan teknologi di masa yang akan datang.

Tidak ada salahnya jika tantangan/hambatan-hambatan untuk menerapkan konsep *Green Constuction* dan Pembangunan Infrastruktur Berbasis Penataan Ruang (seperti ; coba dijawab dan disiapkan bahkan dilaksanakan oleh Kota Metro mulai saat ini dimulai dari hal-hal yang kecil (misal: penghematan penggunaan energi,antisipasi pencemaran lingkungan (UKL/UPL) dengan baik, dan lain-lain) yang disesuaikan dengan peraturan-peraturan yang berlaku, contohnya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 08 Tahun 2010 Tentang Kriteria dan Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan maupun peraturan-peraturan yang berlaku di Kota Metro.

Intinya, saat ini Kota Metro belum terlambat untuk mencoba mengembangkan konsep *green building/green construction* di daerahnya dan Kota Metro mudah-mudahan akan tetap menjadi kota yang aman, nyaman serta maju di masa yang akan datang bagi seluruh masyarakatnya.

**Kata Kunci :** *Green Construction*, Design yang strategis, Pengembangan kota

## **I. Pendahuluan**

Kemajuan teknologi akibat dari kemajuan cara berpikir manusia terus berkembang sehingga menghasilkan pemikiran yang

mampu menjadikan suatu konsep yang menguntungkan bagi manusia maupun lingkungan. Dengan semakin banyaknya populasi manusia, kebutuhan akan berbagai

macam keperluanpun meningkat. Saat ini konstruksi hijau atau *Green Construction* memang menjadi terobosan penting dan sudah banyak dalam pengaplikasiannya.

*Green construction/Green Building* ialah sebuah gerakan berkelanjutan yang mencita-citakan terciptanya konstruksi terutama bangunan gedung mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemakaian produk konstruksi yang ramah lingkungan, efisien dalam pemakaian energi dan sumber daya, serta berbiaya rendah. Gerakan konstruksi hijau ini juga identik dengan sustainabilitas yang mengedepankan keseimbangan antara keuntungan jangka pendek terhadap resiko jangka panjang, dengan bentuk usaha saat ini yang tidak merusak kesehatan, keamanan dan kesejahteraan masa depan.

Aplikasi dari konstruksi hijau pada tahap perencanaan terlihat pada beberapa desain konstruksi yang memperoleh *award* sebagai desain bangunan yang hemat energi, di mana sistem bangunan yang didesain dapat mengurangi pemakaian listrik untuk pencahayaan dan tata udara. Selain itu berbagai terobosan baru dalam dunia konstruksi juga memperkenalkan berbagai material struktur yang saat ini menggunakan limbah sebagai salah satu komponennya, seperti pemakaian *fly ash*/abu terbang, *silica fume* pada beton siap pakai dan beton pra cetak. Selain itu terobosan sistem pelaksanaan konstruksi juga memperkenalkan material yang mengurangi ketergantungan dunia konstruksi pada pemakaian material kayu sebagai perancah.

Pemakaian material/bahan bangunan yang banyak digunakan seperti kaca, beton, kayu, gypsum, asphalt, baja dan jenis metal lainnya ditengarai dapat menimbulkan efek pemanasan global yang signifikan dan menyebabkan perubahan iklim di dunia.

Ingat kah kita pada penggunaan kaca gelap/kaca yang dapat memantulkan cahaya matahari yang biasanya digunakan pada gedung-gedung tinggi/bertingkat yang biasa disebut dengan kaca film *ribben?*, Jelas-jelas itu sangat merugikan karena menghantarkan cahaya matahari kembali ke atmosfer bumi dan terjadilah penumpukan sehingga suhu bumi semakin panas.

## II. Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan *Green Building*.

### 1. Modal atau Biaya

Tak bisa dipungkiri penggunaan *design* hijau ini memakan biaya yang banyak. Untuk konsep *Green Building* tentunya tidak akan sama dengan gedung-gedung yang lainnya. Banyak faktor yang membuat *Green Construction* memakan modal yang cukup besar, seperti contohnya dalam penggunaan pakar atau tenaga ahli dalam pembuatan gedung yang berkonsep *Green Building* tentunya mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

### 2. Pembuatan *Design* Yang Strategis

Setiap gedung atau suatu konstruksi dipastikan memiliki *design* yang berbeda-beda, tentunya dalam prinsip *Green Building design* haruslah meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya (bail alam maupun manusia) pelaksanaan dan pemakaian produk konstruksi yang berkonsepkan ramah lingkungan. Tentunya hal itu menjadi tantangan utama para ahli *Green Building* untuk membuat *design* yang cocok pada kondisi eksternal dan internal lingkungan sekitarnya.

### 3. Pemilihan Material/ Bahan Bangunan Yang Ramah Lingkungan

Kebanyakan bangunan gedung saat ini dibangun dengan menggunakan material kayu pada beberapa bagian struktur maupun non struktur bangunan, namun membangun

gedung dengan material tambahan berupa kayu membutuhkan rencana yang baik dalam tahap rancangan dan pelaksanaan. Membangun gedung dengan bingkai kayu umumnya akan menghasilkan struktur yang handal dan aman, namun juga rentan terhadap kegagalan prematur ketika rincian kecil dibiarkan atau dibuat dengan produk kayu berkualitas buruk. Saat ini pemilik bangunan gedung memiliki kesempatan untuk memilih dari alternatif Bahan Bangunan Hijau. Namun dengan isu *illegal logging* yang masih banyak penggunaan kayu sebagai material mulai ditinggalkan demi menjaga kelestarian lingkungan. Penggunaan batu alam, batu bata dan alumunium serta baja ringanpun menjadi pilihan yang tepat. Karena selain ramah lingkungan juga mampu menunjang ketahanan bangunan dan tentunya *healthy conditional*.

#### 4. Pembuatan Peraturan-Peraturan Yang Sah Dalam Penerapan *Green Construction*

Di Indonesia saat ini, wacana konstruksi hijau mulai tampak pada penerapan beberapa proyek seperti proyek ruas jalan tol, bangunan-bangunan gedung dan lain-lain. Namun sayangnya hingga saat ini belum ada payung hukum yang menaungi penerapan konstruksi hijau di Indonesia apa lagi sejumlah insentif yang akan diberikan pada pelaksanaan proyek yang menerapkan konsep konstruksi hijau.

#### 5. Penataan Kota Untuk Mewujudkan Konsep *Green Building*

*Green Building* pastinya harus membuat suatu area yang di tempatnya menjadi daerah yang asri dan ramah lingkungan. Oleh karena itu diperlukan tata kota yang tepat jika kita ingin membuat suatu *Green Building* di suatu daerah. Letak tata kota yang sesuai dengan keseimbangan ekosistem lingkungan, jangan sampai pembuatan *Green Building* malah merusak area hijau,

atau siklus udara dan hidrologi yang dipengaruhi oleh hilangnya area resapan air. Untuk di daerah Indonesia sendiri, bila kita ambil contoh jakarta mungkin pembangunan *Green Building* susah untuk dilaksanakan, dikarenakan tata letak kota jakarta yang memang sudah padat untuk bangunan-bangunan bersifat kepentingan komersial ataupun bangunan hunian tempat tinggal.

#### 6. Pembiayaan Serta Perawatan *Green Building*

Pembiayaan dan perawatan *green building* tidak semudah merawat suatu gedung atau bangunan dengan konsep konvensional, yang harus mempertahankan manfaatnya untuk lingkungan sekitar.

#### 7. Faktor Kesehatan

Menggunakan material & produk-produk yang *non-toxic* akan meningkatkan kualitas udara dalam ruangan, dan mengurangi tingkat asma, alergi dan *sick building syndrome*. Material yang bebas emisi dan tahan untuk mencegah kelembaban yang menghasilkan *sporadan mikroba* lainnya. Kualitas udara dalam ruangan juga harus didukung menggunakan sistem ventilasi yang efektif dan bahan-bahan pengontrol kelembaban yang memungkinkan bangunan untuk bernapas. Bahan-bahan alami atau natural sudah diketahui memang cukup rentan terhadap gangguan lingkungan itu sendiri seperti keberadaan mikroorganisme, serta kelembaban udara dan suhu di luar maupun di dalam ruangan yang harus diseimbangkan untuk meminimalisasi kerusakan bangunan.

#### 8. Membangun Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya *Green Building*

Tantangan ini juga cukup penting untuk dipecahkan, Banyak masyarakat Indonesia yang tentunya belum tahu akan makna *Green Building*. Mulai dari konsep, manfaatnya dalam jangka panjang serta

aplikasinya. Penyuluhan akan *Green Building* seharusnya juga diberikan kepada masyarakat Indonesia agar lebih mengetahui peranan *Green Building* dalam dunia pembangunan di Indonesia. Apalagi dengan ekonomi masyarakat Indonesia yang minim membuat rencana ini hanya terbatas kepada pengembang bangunan dengan modal besar dan kalangan menengah ke atas.

*Green Building* lebih dari sebuah konsep untuk hidup berkelanjutan, tetapi bisa membangun harapan untuk masa depan. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat Indonesia harus ditingkatkan untuk mengetahui pentingnya membuat bangunan dengan konsep *Green Construction*.

Apapun yang dilakukan manusia untuk pelestarian lingkungan dan perbaikan lingkungan mau sekecil apapun memang sangat berarti seperti membuang sampah pada tempatnya, itu pun masih belum tercapai sempurna. Dengan usia yang menipis karena perubahan iklim, kekurangan energi yang semakin meningkat dan masalah kesehatan, memang masuk akal untuk membangun gedung yang tahan lama, menghemat energi, mengurangi limbah dan polusi, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan.

### III. Upaya-Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan konsep *Green Construction* ;

1. Membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya *Green Construction* bagi dunia pembangunan di Indonesia secara umum.
2. Membangun bangunan yang berbahan dasar ramah lingkungan.
3. Mengatur tata letak kota sesuai dengan konsep *Green Construction* yang berwawasan lingkungan.
4. Membangun sisten bangunan yang efisien dalam penggunaan energi.

5. Membangun *Green Construction* dengan menggunakan material yang dapat diperbaharui, didaur ulang dan digunakan kembali serta mendukung konsep efisiensi energi.
6. Mengelola limbah-limbah yang bermanfaat untuk dijadikan material bahan dasar.
7. Membangun *Green Construction* yang sesuai dengan kondisi alam dan iklim wilayah Indonesia secara umum.
8. Pemilihan material yang pas agar *Green Building* bisa bertahan lama.
9. Menggunakan teknologi - teknologi yang sesuai dan ramah lingkungan agar tidak merusak ekosistem sekitar.

Perencanaan gedung yang ramah lingkungan, tidak cukup jika tidak diikuti dengan proses pelaksanaan dan pembangunan yang ramah lingkungan pula. Hal ini juga dikenal sebagai manajemen konstruksi. Sehingga, pembangunan gedung ramah lingkungan tidak cukup dilakukan oleh tim yang berisikan arsitek saja.

Namun, ada juga orang-orang yang berasal dari berbagai keahlian, seperti teknik sipil, teknik mesin, teknik elektro, yang bekerjasama dalam proses perencanaan," kata Dr. Vinesh Thiruchelvam di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta hari ini, ketika menjelaskan konsep pembangunan *low carbon design aim* pada *green building*.

*Low Carbon Design Aim* menurut Dr. Vinesh adalah menyediakan kenyamanan dari segi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya dan juga meminimalisir dampak terhadap lingkungan. "Caranya adalah dengan meminimalisir berbagai sumber daya, baik dalam proses konstruksi maupun pada saat pelaksanaan dan penggunaannya," ujarnya.

Prinsip ini penting, lanjut Dr. Vinesh, mengingat salah satu problem terbesar yang dihadapi oleh dunia adalah polusi yang berasal dari karbondioksida (CO<sub>2</sub>). Adapun untuk gedung yang ramah lingkungan ini akan dilakukam dengan mengurangi 22 persen penggunaan energi.

#### IV. Merancang Gedung Ramah Lingkungan

Gedung-gedung tinggi di berbagai kota di Indonesia tak satu pun yang mempunyai ciri bangunan iklim tropis apalagi yang berarsitektur khas Indonesia. Bangunan menjulang itu didesain berdasarkan pola arsitektur barat, sehingga terlihat asing, tidak menyatu dengan lingkungan. Kenyataannya memang tidak mudah menerapkan arsitektur tropis pada gedung-gedung bertingkat tinggi di Indonesia karena pada tingkat-tingkat di bagian atas gedung, kaca jendela harus tertutup rapat untuk mencegah masuknya tiupan angin yang keras. Dengan begitu untuk mengatasi suhu udara yang pengap, maka pendingin ruangan atau AC harus dinyalakan secara permanen. Selain itu melindungi jendela dengan atap pelindung atau kanopi untuk mencegah masuknya sinar matahari ke dalam ruangan juga akan sulit dalam pemeliharaan. Untuk membersihkan tiap atap pelindung di tingkat tinggi dari debu diperlukan biaya mahal, karena harus menggunakan peralatan khusus yang mahal dan berisiko tinggi bagi pekerja-pekerja yang melakukannya.

Kunci dari penghematan energi pada bangunan gedung terutama gedung-gedung bertingkat tinggi adalah melalui perencanaan selubung bangunan dan konfigurasi bentuk bangunan, termasuk luas jendela dan materialnya. Dengan demikian penggunaan listrik untuk AC dan penerangan dapat ditekan serendah mungkin. Penggunaan energi di gedung bisa mencapai 90 persen untuk AC dan lampu atau penerangan “*jelas*

*Jimmy, penerima Anugerah Kalyana Kreta untuk karyanya berupa gedung hemat energi, pada Hari Kebangkitan Teknologi Nasional, Agustus lalu.”*

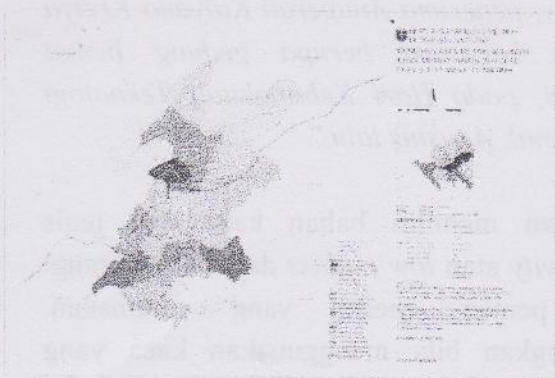
Dengan memilih bahan kaca dari jenis *emisivity* atau *low e-glass* dapat mengurangi 15 persen energi yang digunakan. Sedangkan bila menggunakan kaca yang terbuat dari bahan titanium bisa memantulkan 96 persen infra merah dan 77 persen sinar ultra ungu/violet. Tingkat penggunaan AC tergantung dari penempatan jendela, karena dari jendela masuknya sinar matahari ke dalam ruangan. Untuk itu jendela harus ditempatkan pada posisi yang bebas dari paparan sinar matahari langsung. Selain itu efisiensi listrik dicapai dari pemilihan lampu hemat energi, optimasi kerja lift dan pompa, serta meningkatkan efisiensi pendinginan ruangan/AC.

Konsep *green building* yang berkembang pesat di negara maju, juga diterapkan untuk mengurangi polusi udara di perkotaan. Caranya dengan memanfaatkan lansekap vertikal untuk penyerapan CO<sub>2</sub>. Dengan tingginya jumlah kendaraan bermotor di perkotaan, polusi gas CO<sub>2</sub> tentunya tergolong tinggi. Gas pencemar ini secara global dalam kurun waktu lama telah diketahui akan cenderung menyebabkan peningkatan suhu muka bumi karena gas CO<sub>2</sub> ini akan naik ke lapisan udara atas. Bila gedung-gedung dapat ditanami tumbuhan yang menyerap gas karbon dioksida itu maka akan membantu mengurangi pencemaran di udara (Gedung Bioklimatik).

#### V. Menjadikan Kota Metro Sebagai Kota Hijau “(Mungkinkah...??)”.

##### VISI KOTA METRO

”Mewujudkan Kota Metro Sebagai Kota Pendidikan yang unggul dan masyarakatnya yang sejahtera”



## MISI KOTA METRO

1. Membangun sumber daya manusia yang bertaqwa, berkualitas, profesional, unggul, berdaya saing dan berakhlak mulia melalui sistem pendidikan yang terarah dan komperhensif.
2. Menciptakan keseimbangan pembangunan kota dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan mutu lingkungan hidup menuju pembangunan yang berkelanjutan.
3. Mewujudkan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan ekonomi yang berbasis perdagangan dan agroindustri, memperbaiki iklim usaha, menarik investasi dan penyediaan lapangan kerja.
4. Mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan bertanggungjawab.
5. Mewujudkan kehidupan demokrasi dalam segala aspek kehidupan, menjunjung tinggi dan menghormati hak azasi manusia, menjunjung tinggi hukum dan menjamin tegaknya supremasi hukum.
6. Membangun serta meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur guna mendukung pembangunan daerah.
7. Mewujudkan kemandirian rakyat melalui prinsip-prinsip otonomi.

### 1. Perkembangan Kota

Kota Metro dulu masuk wilayah Lampung tengah, bahkan menjadi ibukotanya. Namun ketika adanya otonomi daerah, akhirnya di mekarkan menjadi kota sendiri dengan nama Kota Metro. Luas wilayahnya sekitar 6,8 hektar dengan penduduk 153.000 jiwa.

Kota Metro mewarisi perencanaan tata guna lahan zaman Pemerintahan Belanda yang dibuat tahun 1936. Hal ini terlihat dari lahan untuk pemukiman, perkantoran, perdagangan, pertanian dan taman terencana dengan matang. Semuanya terjalin rapi dalam jaringan jalan yang sudah termasuk lebar pada masa itu, bahkan saluran irigasi (baca: ledeng) dan saluran pembuangan air hujan pun sudah sedemikian tertata.

Dulu, tempat itu merupakan tempat pertama para transmigran (kolonis) dari pulau Jawa di tempatkan. Kedatangan kolonis pertama di daerah Metro (saat itu namanya masih Trimurjo) adalah pada hari Sabtu, 4 April 1936 dan untuk sementara di tempatkan pada bedeng-bedeng yang sebelumnya telah disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian kepada para kolonis dibagikan tanah pekarangan yang sebelumnya memang telah diatur. Setelah kedatangan kolonis pertama ini, perkembangan daerah bukaan baru ini berkembang demikian pesat, daerah menjadi semakin terbuka dan penduduk kolonis-pun semakin bertambah, kegiatan perekonomian mulai tumbuh dan berkembang. Selama 13 tahun pemekaran berjalan, Metro mampu mengembangkan diri menjadi kota yang maju dari aspek pembangunan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Khusus tentang infrastruktur, Metro mewarisi peninggalan Belanda yang infrastrukturnya relatif teratur dalam tata ruang ataupun tata kota. Selain itu, Pemerintah Kota Metro melangsungkan pembangunan dengan mengikuti tata ruang yang direncanakan.

Jika melihat sedikit paparan historis dan keadaan Kota Metro saat ini, rasanya bukanlah suatu hal yang mustahil jika pembangunan di Kota Metro terutama pembangunan di bidang infrastruktur mengusung suatu konsep pembangunan "Green Construction" yang memang sedang

gencar-gencarnya disosialisasikan di seluruh Indonesia.

## 2. Pembangunan Infrastruktur Berbasis Penataan Ruang

Infrastruktur sebagai pendukung ekonomi dan sosial sangat dibutuhkan keberadaannya, Pembangunan infrastruktur di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang cukup berat. Rendahnya kualitas kondisi infrastruktur menjadi sorotan publik. Di sisi lain, pembangunan infrastruktur tidak dapat terlepas dari pengaruh penyebaran penduduk, serta luas wilayah dan kondisi geografis kawasan. Selain itu, ada ketidakterpaduan pembangunan infrastruktur antara pusat dan daerah dengan masih banyaknya kegiatan pembangunan yang bersifat sektoral.

Dengan pendekatan penataan ruang, maka pembangunan termasuk pembangunan infrastruktur diharapkan mampu mengurangi kesenjangan wilayah dan memperhatikan daya dukung lingkungan di wilayah. Dalam mengatur ruang yang harus ditentukan pertama kali adalah peruntukannya. Sehingga, ruang dapat dimanfaatkan secara efisien. Di kawasan kabupaten/kota masih banyak yang belum menyelesaikan RTRW Kabupaten/Kota, sehingga masih ada pembangunan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika aspek pengendalian tidak dilaksanakan, maka akan banyak pelanggaran terhadap penataan ruang.

Kota Metro yang secara administratif dan geografis berada dan dikelilingi oleh daerah-daerah/kabupaten lain seharusnya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara lintas sektoral di mana semua kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Metro pasti memiliki akses langsung dengan Kota Metro terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi, perdagangan, pariwisata, keagamaan dan sosial

kemasyarakatan. Oleh karena itu, dengan adanya geliat diberbagai sektor tadi sudah pasti pembangunan di bidang infrastruktur di Kota Metro akan bergeliat juga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Walaupun wilayah Kota Metro sangatlah kecil (sekitar 6,8 hektar) untuk ukuran sebuah kota madya, namun secara penataan dan fungsi lahan Kota Metro masih banyak mempunyai lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan/pengembangan infrastruktur guna kepentingan masyarakat dan pemerintah Kota Metro, termasuk lahan/ruang terbuka hijau yang tersedia dan tersebar hampir di seluruh bagian di Kota Metro. Memang, untuk saat ini sepertinya kota metro belum benar-benar memerlukan atau masuk ke dalam kategori daerah yang darurat terhadap penataan ruang berbasis lingkungan hidup walaupun sudah berlabelkan "kota", hal ini dapat dilihat masih banyaknya daerah/lahan terbuka hijau yang dapat memasok ketersediaan oksigen dan air bersih bagi seluruh masyarakatnya, kondisi sungai-sungai yang ada atau melintasi daerah ini pun masih dalam kondisi yang baik dan wajar dan kondisi udara di Kota Metro pun masih dalam ambang batas kewajaran bagi kesehatan warganya.

Namun, jika kita terlalu terlena dan asyik dalam kondisi ini terlalu lama atau bahkan kita lupa bahwa Kota Metro suatu saat juga akan menjadi suatu daerah yang maju seperti kota-kota besar lainnya di Indonesia, maka bukan mustahil Kota Metro akan menjadi daerah yang tidak nyaman lagi untuk di tempati dalam artian nyamannya keadaan saat ini bukan mustahil akan menjadi barang mahal dan sulit untuk dijumpai di masa-masa yang akan datang.

### 3. Arah Kebijakan Umum Kota Metro

Jika kita mengacu kepada arah kebijakan umum Kota Metro terutama di bidang lingkungan hidup dan perkotaan yang isinya antara lain ;

#### 1) Kebijakan Umum Bidang Lingkungan Hidup

Mengendalikan pencemaran dan merusak lingkungan yang diimbangi dengan pengembangan sistem dan mekanisme pengelolaan SDA

#### 2) Kebijakan Umum Bidang Perkotaan

- a. Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana publik guna mendorong pemerataan pembangunan, percepatan pertumbuhan ekonomi daerah, serta penanganan dampak bencana alam
- b. Mengoptimalkan pemanfaatan dan penataan ruang kota
- c. Meningkatkan mutu hasil penelitian dan pendataan guna menunjang perencanaan dan pengembangan pembangunan daerah.

#### 3) BIDANG TATA RUANG

Bidang Tata Ruang mempunyai tugas melaksanakan pembinaan dan pengembangan infrastruktur kota, pengendalian tata ruang dan penataan bangunan serta energi dan sumber daya mineral.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, bidang tata ruang menyelenggarakan fungsi :

- a. Pelaksanaan penyusunan Rencana Detail Tata ruang Kota (RDTRK);
- b. Pelaksanaan pengendalian pemanfaatan rencana tata ruang kota;
- c. Pelaksanaan pengendalian pemanfaatan energi dan sumberdaya mineral;
- d. Penyelenggaraan pengawasan, pengembangan dan pengelolaan kawasan perkotaan;

- e. Pelaksanaan inventarisasi fasilitas umum, fasilitas sosial dan infrastruktur kota;
- f. Pemberian rekomendasi izin dibidang tata ruang dan tata bangunan, fasilitas umum dan fasilitas sosial serta energi dan Sumberdaya mineral;
- g. Penyelenggaraan sosialisasi IMB dan perizinan lainnya;
- h. Pelaksanaan monitoring dan pengawasan;
- i. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

#### 4) Seksi Pengembangan Infrastruktur Kota

- a. Menyusun bahan kebijakan teknis pengembangan infrastruktur kota;
- b. Melaksanakan survei lapangan dalam rangka inventarisasi atau pengumpulan data fasilitas umum, fasilitas sosial dan infrastruktur kota;
- c. Melaksanakan evaluasi data fasilitas umum, fasilitas sosial dan infrastruktur kota;
- d. Melaksanakan pengembangan atau peningkatan fasilitas umum, fasilitas sosial dan infrastruktur kota;
- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan sesuai tugas.

#### 5) Seksi Penataan Ruang dan Bangunan

Seksi Penataan Ruang dan Bangunan mempunyai tugas, melaksanakan penataan ruang dan bangunan, yang meliputi pengaturan penyelenggaraan dan pengawasan pembangunan dengan penjabaran tugas sebagai berikut :

- a. Menyusun bahan kebijakan teknis penataan ruang dan bangunan;
- b. Melaksanakan pengaturan penyelenggaraan pembangunan rumah tempat tinggal, rumah tempat usaha, rumah sosial baik perseorangan, badan hukum, dan pemerintah serta

- menentukan standar pedoman pemanfaatan ruang kota;
- c. Melakukan pengawasan penata ruang dan pembangunan fisik kota melalui monitoring dan pemantauan;
  - d. Menyelenggarakan penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Kota, Rencana Teknis Tata Ruang Kota, serta Rencana Rinci Tata Ruang Kota;
  - e. Menentukan standar pedoman Ruang Kota;
  - f. Memberi rekomendasi permohonan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dan pengawasan pembangunan;
  - g. Memberikan rekomendasi perizinan kepada Dinas atau lembaga, organisasi, Badan Hukum, Badan Usaha, yang akan mendirikan konstruksi Reklame atau menentukan titik konstruksi reklame;
  - h. Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan sesuai tugas.

Maka Kota Metro sepertinya sudah siap dan telah memikirkan jauh ke depan tentang bagaimana membuat dan menciptakan kondisi Kota Metro yang ramah lingkungan dan tetap aman serta nyaman bagi penduduknya namun dengan fasilitas infrastruktur yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan teknologi di masa yang akan datang.

Tidak ada salahnya jika tantangan/hambatan-hambatan untuk menerapkan konsep *Green Constuction* dan Pembangunan Infrastruktur Berbasis Penataan Ruang (seperti ; coba dijawab dan disiapkan bahkan dilaksanakan oleh Kota Metro mulai saat ini dimulai dari hal-hal yang kecil (misal: penghematan penggunaan energi, antisipasi pencemaran lingkungan (UKL/UPL) dengan baik, dan lain-lain) yang disesuaikan dengan peraturan-peraturan yang berlaku, contohnya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 08 Tahun 2010 Tentang Kriteria dan Sertifikasi

Bangunan Ramah Lingkungan maupun peraturan-peraturan yang berlaku di Kota Metro.

Intinya, saat ini Kota Metro belum terlambat untuk mencoba mengembangkan konsep *green building/green construction* di daerahnya dan Kota Metro mudah-mudahan akan tetap menjadi kota yang aman, nyaman serta maju di masa yang akan datang bagi seluruh masyarakatnya. Semoga,...

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Kota Metro. Go.id*. 2013. Kota Metro
- Anonim. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 08 Tahun 2010. *Tentang Kriteria dan Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan*. 2010. Jakarta
- Anonim. Pendiri dan Arsitek sketsarumah.com. <http://www.sketsarumah.com>. 2013
- Anonim. Referensi [http://www.scribd.com/doc/56042512/Upaya-Membudidayakan-Green-Building and Construction-Sebagai-Bangunan-Masa-Depan-Indonesia](http://www.scribd.com/doc/56042512/Upaya-Membudidayakan-Green-Building-and-Construction-Sebagai-Bangunan-Masa-Depan-Indonesia). 2013